

# PENGUNAAN RUBRIK PENILAIAN: BAGAIMANA MAHASISWA MEMANDANGNYA?

*by* Aninda Nidhommil Hima

---

**Submission date:** 29-Jan-2019 12:42AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1070019375

**File name:** SENASIF\_ANIN.pdf (501.13K)

**Word count:** 3015

**Character count:** 19387



## PENGUNAAN RUBRIK PENILAIAN: BAGAIMANA MAHASISWA MEMANDANGNYA?

Aninda Nidhommil Hima

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [aninda@umm.ac.id](mailto:aninda@umm.ac.id)

---

### Abstrak

Kontroversi tentang kebutuhan siswa dalam menggunakan rubrik penilaian menjadi tantangan dalam pendidikan saat ini. Karena jumlah penelitian yang berfokus pada bidang ini terbatas, peneliti menyelidiki bagaimana pendapat 27 siswa yang berada di kelas Writing II pada tiga situasi yang berbeda yakni ketika: 1) tidak memiliki rubrik penilaian, 2) membuat rubrik penilaian dan 3) memiliki rubrik penilaian yang dibuat oleh guru sebelum membuat karangan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi situasi mana yang mereka anggap paling banyak dan paling tidak diinginkan. Setelah melakukan *survei*, observasi dan juga sesi wawancara, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa merasa cemas saat mereka tidak mengetahui dengan baik bagaimana guru menilai pekerjaan mereka. Sementara itu, mereka merasa lebih baik saat mereka terlibat dalam membuat rubrik penilaian dan diberi rubrik penilaian buatan guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa saat diberi rubrik penilaian buatan guru merupakan situasi terbaik dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sementara situasi yang paling tidak diinginkan adalah ketika para siswa tidak mengetahui bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.

**Kata kunci:** rubrik penilaian, pembuatan rubrik penilaian, kemampuan mengarang

### Abstract

*The controversial about the students' need in using scoring rubriks becomes the challenge in education today. Due to the fact that the number of studies focusing on this area is limited, the researcher investigated how 27 students taking Writing II class perceived three different situations: having no scoring rubrik, generating scoring rubrik and having teacher-made scoring rubrik prior to the writing assignments. Additionally, this research explored which situation they think as the most and the least desired. After conducting open ended survey, observations and also interview session, the researcher found that most students felt anxious when they were not well-informed about how the teacher assessed their work. Meanwhile, they feel better when they were involved in making scoring rubrik and given teacher-made scoring rubrik. Moreover, the results also indicated that having teacher-made scoring rubrik to be the best situation in improving the students' writing skill while the weakest situation was when the students did not know how their work will be graded.*

**Keywords:** scoring rubriks, generating scoring rubriks, writing skill

---



## PENDAHULUAN

Mahasiswa dapat dikatakan berhasil dalam suatu pembelajaran jika telah mampu menguasai segala kompetensi yang ditargetkan dalam proses pembelajaran tersebut. Guna menentukan kualitas pembelajaran mahasiswa tersebut, maka diperlukan proses evaluasi di akhir proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Seperti yang telah tercantum dalam Standar Proses dan Penilaian Pembelajaran Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 20 (1), prinsip penilaian harus mencakup prinsip objektif, akutabel dan transparan (Andretti & Assoc, 2016). Oleh karena itu, bentuk penilaian hasil pembelajaran dalam mata kuliah writing II (mengarang) tak lepas dari penggunaan rubrik penilaian. Rubrik penilaian merupakan panduan yang digunakan dosen untuk menilai kualitas tulisan mahasiswa. Rubrik penilaian ini memuat beberapa aspek dalam mengarang yang juga dilengkapi dengan deskriptor di tiap

aspeknya sehingga dapat ditentukan berapa banyak poin yang diperoleh oleh mahasiswa atas karangan yang telah ditulisnya, sehingga semakin tinggi jumlah poinnya, semakin bagus pula hasil kinerjanya.

Penggunaan scoring rubrik ini sangat diperlukan oleh dosen guna menjamin reliabilitas penilaian yang diperoleh oleh masing-masing mahasiswa. Selain itu, bagi mahasiswa, rubrik penilaian ini diharapkan mampu menjadi pendorong untuk membuat karya yang lebih bagus lagi.

Namun, pada kenyataannya, penggunaan rubrik penilaian oleh mahasiswa ini masih menimbulkan pro kontra dan menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen. Beberapa pendapat tidak setuju jika criteria dalam rubrik itu penting, namun pendapat lain menyebutkan bahwa rubrik efektif untuk menilai karangan dan harus digunakan untuk mengatasi kesalahan mekanis dalam karya mahasiswa (Qasim & Candidate, 2015). Selain itu adapula yang meyakini jika dengan adanya penggunaan rubrik, mahasiswa dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dan pada tingkat mana kinerjanya. Di sisi lain, yang menjadi tantangan dalam penggunaan rubrik penilaian ini adalah perlunya untuk



menyiapkan rubrik jauh-jauh hari sehingga siswa sadar akan harapannya serta perlu pula menjamin intra-rater dan inter-rater reliability (Labs, 2017).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya terdapat beberapa penelitian dalam area persepsi mahasiswa tentang penggunaan rubrik penilaian. Walaupun demikian, secara khusus penelitian yang mengeksplor tentang persepsi mahasiswa terhadap 3 situasi yang berbeda sebelum meminta mahasiswa mengarang yakni ketika tidak adanya rubrik penilaian, dilibatkannya mahasiswa dalam membuat rubrik penilaian, dan dilibatkannya mahasiswa dalam melakukan *peer-assessment* dengan menggunakan rubrik penilaian buatan dosen sangat terbatas jumlahnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini masih sangat relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberi gambaran tentang penting atau tidaknya para mahasiswa mengetahui bagaimana cara dosen menilai hasil kerja mereka. Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1. bagaimana pendapat mahasiswa ketika diminta untuk menulis namun tidak mengetahui bagaimana cara dosen menilainya, 2. bagaimana pendapat

mahasiswa ketika dilibatkan dalam pembuatan rubrik penilaian sebelum mulai mengarang, 3. bagaimana pendapat mahasiswa ketika melakukan *peer-assessment* dengan menggunakan rubrik penilaian yang dibuat oleh dosen sebelum mereka diminta untuk membuat karangan, 4. pada situasi mana para mahasiswa mampu meningkatkan kualitas karangan mereka, dan 5. situasi mana yang kurang membantu mahasiswa untuk menulis dengan baik.

## KAJIAN LITERATUR

Pada bagian ini, segala teori yang mendasari penelitian ini akan diulas lebih dalam. Adapun teori tersebut meliputi: a. Rubrik Penilaian, b. Persepsi siswa terhadap penggunaan rubrik penilaian.

### *a. Rubrik Penilaian*

Rubrik adalah bagan yang menggambarkan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi atau menilai kinerja seseorang. Rubrik adalah alat yang sangat membantu dalam menilai pembelajaran siswa, terutama untuk area seperti perilaku atau kinerja, yang sulit dikenali dalam teknik penilaian tradisional seperti bentuk lisan dan tertulis (Labs, 2017). Ada tiga jenis rubrik yang digunakan dalam penilaian karya tertulis: *primary trait*, *holistic* dan



analitic. *Holistic scoring rubrik*, adalah teknik penskoran yang bertujuan untuk menilai properti dengan skor sesuai dengan provisi yang ditentukan, dan menentukan tingkat kinerja yang berbeda secara dangkal.

Sedangkan *analytic scoring rubrik*, adalah teknik penskoran yang difokuskan untuk menilai tugas-tugas essay yang pertanyaannya lebih bersifat tertutup, terbatas (*restricted response question*) dan dapat dirinci dengan detail sehingga penentuan benar salah relatif mudah ditentukan (Sutardi, 2012).

#### ***b. Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Rubrik Penilaian***

Terdapat beberapa penelitian tentang persepsi siswa dalam penggunaan rubrik penilaian di kelas yang telah dilakukan sebelumnya. Yang pertama yakni penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Andrade & Du (2005) yang berjudul "Student Perspectives on Rubrik-Referenced Assessment". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan rubrik penilaian mampu membantu siswa untuk, menghasilkan karya yang lebih berkualitas sehingga mampu mendapatkan nilai yang lebih baik, dan mengurangi rasa cemas terhadap hasil pekerjaan mereka. Sedangkan pada tahun 2013, Marie Lim menemukan bahwa penggunaan rubrik

ini mampu membuat siswa memahami harapan guru, merefleksikan kinerja produksi lisan mereka, dan membenarkan nilai yang diberikan kepada mereka oleh guru. Hal serupa juga disimpulkan oleh Phan & Phuong (2017), bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Rubrik Analitik untuk penilaian diri mereka sendiri (*self-assessment*).

#### **METODE PENELITIAN**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang persepsi mahasiswa terhadap 3 situasi yang berbeda terkait dengan penggunaan rubrik penilaian dan juga guna mengetahui pilihan mahasiswa terhadap situasi mana yang paling membantu dan tidak membantu mereka untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka. Selain itu, data yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu berupa uraian informasi. Guna menjawab seluruh rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif.

Adapun yang menjadi responden dari penelitian ini yakni 27 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Writing 2 Kelas A Program Studi Pendidikan bahasa Inggris Universitas





Muhammadiyah Malang. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, survey, dan wawancara

Proses pengambilan data pada penelitian ini memakan waktu selama kurang lebih 11 hari observasi. Diawali dengan pembuatan instrument penelitian di hari pertama lalu penyampaian materi di hari berikutnya hingga pemberian pengalaman akan 3 situasi yang berbeda kepada mahasiswa dan yang terakhir sesi wawancara.

Dalam melakukan survey, peneliti menyediakan 1 lembar kuesioner yang berisi 5 pertanyaan tentang pendapat mereka terhadap 3 situasi tersebut serta situasi manakah yang menurut mereka paling membantu dan tidak membantu mereka untuk menulis dengan baik. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, para responden juga diminta untuk menjelaskan alasannya secara rinci.

Setelah data dari lembar kuesioner terkumpul, langkah selanjutnya yakni proses analisis data yang pertama. Jawaban dari masing-masing responden akan dikelompokkan sesuai dengan urutan pertanyaan (nomor 1-5). Jika terdapat jawaban responden yang menarik dan perlu digali lebih dalam, peneliti melakukan sesi interview

terhadap responden tersebut. Sehingga, tidak semua responden akan diwawancara. Bentuk pertanyaan yang diberikan kepada para responden yang diwawancara tergantung dengan jawaban yang mereka berikan di lembar kuesioner. Dalam melakukan sesi wawancara, peneliti menggunakan media bantu berupa alat perekam (voice recorder) agar mempermudah dalam mendapatkan informasi yang diperlukan. Setelah sesi interview berakhir dan transkrip sudah ditulis, proses selanjutnya adalah coding data dimana informasi yang didapat dari sesi interview kembali dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah 1 sampai 5. Setelah semua selesai, langkah terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *1. Persepsi Mahasiswa terhadap Situasi 1*

Dari hasil survey ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa khawatir dan cemas ketika tidak mengetahui bagaimana dosen akan menilai hasil karangan mereka. Dalam sesi wawancara, mereka mengatakan meski dosen telah menerangkan bagaimana cara menulis yang baik,



namun mahasiswa masih merasa ragu tentang tata bahasa yang mereka gunakan. Hal ini sesuai dengan temuan Muñoz (2007) bahwa beberapa masalah yang paling umum dialami siswa tanpa pengalaman dalam penilaian diri sendiri antara lain kurangnya pemahaman tentang proses penilaian dan kurangnya objektivitas dan keandalan tentang pekerjaan mereka sendiri.

Sementara itu, 7 dari 27 mahasiswa tetap menulis seperti yang konsep yang telah diinstruksikan oleh dosen sambil menerka-menerka nilai yang akan mereka peroleh. Mereka juga merasa tidak ada masalah meski mereka tidak mengetahui aspek-aspek saja yang akan menjadi pertimbangan dosen dalam menentukan nilai yang mereka peroleh.

## **2. *Persepsi Mahasiswa terhadap Situasi 2***

Setelah dilibatkan dalam pembuatan rubrik penilaian, mayoritas mahasiswa (24 orang) berpendapat bahwa mereka cukup terbantu untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka. Mereka mempunyai pengetahuan untuk mampu merefleksikan kinerja mereka sehingga lebih termotivasi untuk menulis lebih baik lagi. Dengan melibatkan mahasiswa dalam pembuatan rubrik penilaian, hal ini mampu meningkatkan kesadaran untuk

meningkatkan kualitas tulisan mereka (Becker, 2016)

Sementara itu, 3 orang mahasiswa merasa takut dan bingung ketika dilibatkan dalam pembuatan rubrik penilaian. Ketika diklarifikasi melalui proses wawancara, mereka merasa kebingungan pada awalnya ketika diminta untuk menyebutkan aspek apa saja yang harus dipertimbangkan untuk mampu menulis dengan baik. Selain itu, ketika mereka telah mengetahui panduan untuk menilai tulisan mereka, mereka merasa tegang pada saat proses menulis karena khawatir tidak mampu mendapat poin maksimal yang terdapat dalam panduan penilaian tersebut.

## **3. *Persepsi Mahasiswa terhadap Situasi 3***

Hampir tidak ada perbedaan tentang apa yang dirasakan mahasiswa ketika mereka dilibatkan dalam pembuatan rubrik dengan ketika mereka dilibatkan dalam peer-assessment dengan menggunakan rubrik pemberian dosen. Sebagian besar mahasiswa mengaku termotivasi dan menjadi tenang ketika mengetahui rubrik penilaian pemberian dosen dan cara menilai tulisan mereka. Marie Lim (2013) menemukan bahwa penggunaan rubrik ini mampu membuat siswa memahami harapan guru. Namun, 6



orang masih merasa sedikit tidak nyaman karena mereka merasa harus menulis sesuai apa yang diinginkan dosen sehingga tidak bisa menulis sesuai dengan apa yang ada di mereka. Selain itu mereka juga merasa khawatir dengan nilai yang akan mereka dapat karena tulisan mereka dinilai oleh teman sejawat bukan oleh dosen secara langsung. Mereka khawatir jika nilai yang didapat tidak reliable. Planas Lladó et al. (2013) menjelaskan jika dilibatkan dalam kegiatan peer-assessment, mahasiswa memandangnya sebagai metodologi yang memotivasi dan memfasilitasi pemahaman terhadap suatu konsep menulis. Adapun keterbatasannya, siswa menyoroti tanggung jawab yang menyertainya dan sejumlah ketidakpercayaan pada kemampuan sesama mahasiswa untuk menilai sejawat.

#### ***4. Situasi yang Paling Membantu mahasiswa***

Ketika ditanya situasi mana yang paling membuat mahasiswa merasa nyaman sebelum mereka diminta untuk menulis, tampaknya mahasiswa sedikit merasa bingung untuk memilih antara situasi 1 dan 2. Hal ini terbukti dari hasil survey, 14 mahasiswa memilih situasi 3 dimana mereka dilibatkan dalam kegiatan peer assessment dan

mengetahui rubrik pemberian dosen. Sementara itu, 12 mahasiswa memilih situasi 2 yakni ketika mereka dilibatkan dalam pembuatan rubrik penilaian. Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan jika ketika mahasiswa mengetahui rubrik penilaian yang disusun oleh dosen, mereka berpikir jika itu adalah kriteria yang diinginkan oleh dosen atas kinerja mahasiswa. Mereka meyakini jika mereka mengikuti panduan tersebut, mereka akan mendapat nilai yang sempurna. Beberapa mungkin menganggap rubrik sebagai alat untuk memuaskan permintaan guru tertentu daripada sebagai representasi kriteria dan standar sebuah disiplin (Andrade & Du, 2005).

Di sisi lain, mereka juga merasa terbantu ketika mereka dilibatkan dalam pembuatan rubrik penilaian namun mereka tidak sesungguhnya yakin bahwa panduan penilaian yang mereka desain tersebut sesuai dengan standard penulisan sebuah karangan yang baik. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Yoshina & Harada, (2007) bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proses pembuatan rubrik memiliki pemahaman yang lebih baik





tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai harapan.

#### **5. Situasi yang Membuat Siswa Tidak Nyaman**

Dalam menjawab pertanyaan terakhir, sebagian besar mahasiswa yakni 19 orang sepakat untuk memilih situasi yang pertama sebagai situasi yang paling tidak membantu mereka untuk meningkatkan kualitas karangan mereka. Sedang mahasiswa yang lainnya yakni 2 orang memilih situasi kedua, 4 orang memilih situasi ketiga yang 2 orang lagi merasa bingung. Andrade & Du (2005) menemukan fakta bahwa rubrik diperlukan agar mahasiswa tahu apa yang diharapkan. Ditambah lagi, mahasiswa diibaratkan seakan-akan harus bermain tebak-tebakan (tentang berapa nilai yang mereka peroleh) saat para guru tidak memberikan rubrik atau semacam pedoman untuk sebuah tugas.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cemas dan khawatir akan kualitas dan nilai yang akan mereka dapat atas hasil kinerja mereka. Sementara itu, terdapat perbedaan yang sangat tipis ketika disinggung mengenai

apa yang mereka rasakan ketika dilibatkan dalam pembuatan scoring rubrik dan juga ketika melakukan peer assessment dengan menggunakan rubrik penilaian yang dibuat oleh dosen ketika sebelum dosen meminta mereka untuk membuat karangan. Meski demikian, mayoritas para mahasiswa tersebut menunjukkan antusias yang positif ketika mereka sudah mengetahui bagaimana panduan dalam menilai karya mereka. Selanjutnya, berdasarkan hasil survey bisa disimpulkan bahwa situasi yang pertama dimana mahasiswa tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang bagaimana dosen menilai karya mereka merupakan situasi yang paling membuat mahasiswa tidak nyaman. Sedangkan situasi yang ketiga dimana mahasiswa dilibatkan dalam proses peer assessment dengan menggunakan rubrik penilaian yang dibuat oleh dosen menjadi situasi terfavorit. Hal ini karena mahasiswa merasa sudah mengetahui apa yang diinginkan oleh dosen yang bersangkutan.

Selanjutnya, peneliti berharap jika peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian serupa di bidang dan skill yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk melibatkan subjek penelitian yang lebih banyak lagi jumlahnya dan dari rumpun



ilmu yang berbeda, misalnya mahasiswa di luar program studi bahasa Inggris.

## REFERENSI

- Andrade, H., & Du, Y. (2005). Student perspectives on rubric-referenced assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.1080/02602930801955986>
- Andretti, L., & Assoc, A. Standar Proses dan Penilaian Pembelajaran (Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi), Pub. L. No. No. 44 Tahun 2015 (2016). <http://eprints.binadarma.ac.id>. Retrieved from [http://eprints.binadarma.ac.id/2791/1/Standar Proses Pembelajaran Permenristekdikti No 44Tahun 2015 - 20160418.pdf](http://eprints.binadarma.ac.id/2791/1/Standar%20Proses%20Pembelajaran%20Permenristekdikti%20No%2044Tahun%202015-20160418.pdf)
- Becker, A. (2016). Student-generated scoring rubrics: Examining their formative value for improving ESL students' writing performance. *Assessing Writing*, 29, 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2016.05.002>
- Labs, C. (2017). Overview of Rubrics: Advantages and Disadvantages – Baseline Help Center. Retrieved August 31, 2017, from <http://baselinesupport.campuslabs.com/hc/en-us/articles/204305625-Overview-of-Rubrics-Advantages-and-Disadvantages>
- Marie Lim, J. A. (2013). Rubric-referenced oral production assessments: perceptions on the use and actual use of rubrics in oral production assessments of high school students of St. Scholastica's College, Manila. *Language Testing In Asia*. <https://doi.org/10.1186/2229-0443-3-4>
- Muñoz, A. (2007). Students' Objectivity and Perception of Self Assessment in an EFL Classroom. *The Journal of Asia TEFL*, 4(2), 1–25. Retrieved from <https://www.google.co.id>
- Phan, T. X., & Phuong, H. Y. (2017). Using Analytic Rubric for Speaking Self-Assessment: EFL Students' Perceptions and Challenges. *IOSR Journal of Research & Method in Education Ver*, 7, 2320–7388. <https://doi.org/10.9790/7388-8-0703043439>
- Planas Lladó, A., Feliu Soley, L., Fraguell Sansbelló, R. M., Arbat Pujolras, G., Pujol Planella, J., Roura-Pascual, N., ... Montoro Moreno, L. (2013). Student perceptions of peer assessment: An interdisciplinary study. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 39(5), 592–610. <https://doi.org/10.1080/02602938.2013.860077>
- Qasim, A., & Candidate, P. (2015). Using Rubrics to Assess Writing: Pros and Cons in Pakistani Teachers' Opinions. *Journal of Literature Journal*, 16. Retrieved from <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JLLL/article/vi>



- ewFile/27152/27835
- Sutardi, D. (2012). Penilaian Pendidikan Dodo Sutardi : Penilaian Hasil Belajar Metodologi Penelitian. Retrieved September 1, 2017, from <http://pengukuranpendidikan.blogspot.co.id/2012/09/peilaian-hasil-belajar-metodologi.html>
- Yoshina, J. M., & Harada, V. H. (2007). Involving Students in Learning through Rubrics. *Library Media Connection*, 25(5), 10–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/Article>

# PENGUNAAN RUBRIK PENILAIAN: BAGAIMANA MAHASISWA MEMANDANGNYA?

## ORIGINALITY REPORT

6%	4%	2%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya	6%
	Student Paper	

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	Off		